

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta

Humna Kamila¹, Nahuda²

Universitas Islam Jakarta^{1,2}

Email: kamilahumna@gmail.com¹
nahuda_uid@yahoo.co.id²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini membahas peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD). Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) merupakan kegiatan rutin yang mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an (tadarus), hafalan Al-Qur'an (tahfidz), dan shalat Dhuha untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pelaksanaan program ini. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kerjasama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif siswa, memperkuat ikatan spiritual mereka, dan mendorong perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dan program keagamaan dalam pembinaan karakter siswa di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD)

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Bimbingan keagamaan dalam dunia pendidikan sangat penting terutama di Indonesia ini. Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, rasa keberagaman pada siswa harus pula ditingkatkan terutama dalam membentuk akhlakul karimah. Dikaitkan dengan era globalisasi dan arus informasi, perubahan-perubahan yang terjadi dari dampak globalisasi juga arus informasi akan lebih deras menggoncang masyarakat, kampus, tataran kehidupan dalam segenap aspek terutama di sekolah. Akibatnya adalah

semakin banyak anak-anak, remaja, dan peserta didik di sekolah, para pemuda serta masyarakat yang di landa oleh berbagai tantangan secara individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, pendidikan, dan mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Potensi tersebut bisa berupa spiritual, emosional, intelektual maupun sosial. Siswa sering kali mengalami permasalahan di sekolah meski sudah adanya pengajaran yang

baik sekalipun. Hal ini bisa disebabkan karena faktor maupun sumber yang terletak di luar sekolah. Sehingga hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, disinilah perlunya pelayanan bimbingan keagamaan disamping kegiatan pengajaran.

Melalui bimbingan di sekolah, diharapkan siswa tingkat menengah atas ataupun madrasah aliyah yang tergolong pada usia remaja mampu berproses ke arah yang lebih baik dan dapat menemukan karakteristik kepribadiannya. Hal ini dikarenakan pada fase remaja merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan akhlak seseorang. Bimbingan keagamaan yang dijalankan, diharapkan bisa menghasilkan output dengan ilmu dan membentuk akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam melalui berbagai system dan metode yang sesuai.

Berdasarkan kunjungan awal ketika observasi, penulis/peneliti melihat kondisi disana sedikit berbincang dengan latar belakang tersebut diadakannya pembiasaan tadarus, tahfidz, dan dhuha ini dilaksanakan jauh sebelum Dinas Kabupaten Jakarta mengadakan program bimbingan keagamaan melalui pembiasaan program tersebut. Sebelum itu, di MAN 2 Jakarta sudah terbiasa dengan program tadarus, tahfidz dan dhuha bahkan setiap hari sebelum masuk jam pelajaran di mulai. Berawal dari cara anak mengisi waktu istirahat mereka agar tidak hanya dipakai untuk main, akan tetapi juga dipakai untuk melaksanakan pembiasaan sholat dhuha ini dengan harapan munculnya kebiasaan dari dalam diri anak agar melaksanakan pembiasaan sholat yang sifat dalam hukumnya sunnah yaitu sholat dhuha. Karena jika yang sunnah sudah dibiasakan apabila yang wajib. Adapun hasil yang bisa terlihat dari kegiatan bimbingan keagamaan melalui pembiasaan tersebut antara lain seorang anak menjadi lebih disiplin dan tau waktu mengenai kewajiban mereka ketika

sekolah karena ada jadwal kegiatan ini. Kemudian perubahan sikap anak menjadi lebih baik meskipun masih saja ada yang bandel namun masih dalam lingkupan yang wajar dan bisa dinasehati. Jadi semakin sering anak diarahkan pada kebiasaan yang baik, maka harapannya adalah perubahan akhlak menjadi jauh lebih baik.

METODE

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai tujuan yang untuk mengetahui dan mengungkapkan suatu permasalahan secara mendalam berdasarkan fakta, kejadian, keadaan, fenomena yang sebenarnya terjadi dan bagaimana seharusnya terjadi. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan kondisi, pola, peristiwa yang ditemuka dan terjadi di lapangan atau yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karwati dan Priansa (2014:65) Guru adalah fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potesti yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya (2012: 15) guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sitem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon

warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampaian ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Arsini et al., 2023)

Wijaya (dalam Gunawan 2016:89) menyatakan bahwa fungsi guru sebagai pendidik didalam kelas diantaranya:

1. Pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan moral tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran disekolah sebagai pendidik, guru juga harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.
2. Pengajar, memiliki makna memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran dan nasihat). Pengajar berarti orang yang memberi petunjuk agar orang lain mengetahui tentang suatu ajaran dan nasihat. Guru sebagai pengajar maksudnya adalah seorang guru harus membantu peserta didik yang sedang

berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Pembimbing, ialah membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak-anak dituntut menjadi dewasa. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri.
4. Pelatih, proses pendidikan dan pelatihan memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu mewujudkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
5. Penasihat, guru adalah penasihat kepada peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat maka ia harus memahami

psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasihat.

6. Pengelola kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Wijaya (dalam Gunawan 2016:91) menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas belajar peserta didik dikelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer kelas, untuk selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas. (Amalia et al., 2017)

Upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Maka, upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin kepada siswa adalah peranan seorang guru PAI membentuk karakter siswa dengan suatu kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik di MAN 2 Jakarta. Masa new normal merupakan tantangan baru seorang pendidik. Semua aktivitas termasuk kegiatan pendidikan harus

dilakukan dengan menaati prosedur protocol kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan suatu upaya pembentukan karakter disiplin guna kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Guru mencapai tanggung jawab kepada para siswa, guru tidak hanya memberikan dan menyiapkan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga mempunyai tugas dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dengan adanya karakter disiplin, siswa dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya lebih teratur, dan siswa tidak menjadi orang yang merugi. Selain itu, disiplin mematuhi protokol kesehatan juga sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal. (Danik & Superi, 2022)

Peran guru sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut adalah beberapa cara di mana guru dapat berperan dalam hal ini:

1. **Pengajaran di dalam kelas**, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Misalnya, mengajarkan tentang nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi melalui cerita, contoh konkret, dan diskusi kelas.
2. **Model teladan**, guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru dalam menghadapi tantangan, cara berkomunikasi dengan baik, dan menangani konflik dengan bijaksana akan mempengaruhi perilaku siswa.
3. **Membangun hubungan positif**, guru dapat membantu membangun iklim kelas yang positif di mana nilai-nilai karakter dipraktikkan secara aktif. Ini

melibatkan mendengarkan siswa, memberikan umpan balik yang mendukung, dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung.

4. **Kegiatan ekstrakurikuler**, melalui klub, kegiatan sosial, atau kegiatan di luar jam pelajaran, guru dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Misalnya, melalui klub pengembangan diri atau kegiatan sukarela, siswa dapat belajar tentang kepedulian sosial dan kepemimpinan.
5. **Kolaborasi dengan orang tua**, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah dan di sekolah. Mengadakan pertemuan orang tua, mengirimkan komunikasi rutin, dan bekerja sama untuk menetapkan ekspektasi yang konsisten dapat memberikan dampak positif yang besar.
6. **Memberikan umpan balik yang membangun**., guru dapat memberikan umpan balik yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademis tetapi juga dengan perilaku dan pengembangan karakter siswa. Ini membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
7. **Menyediakan pembelajaran pengalaman**, menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran langsung dalam kehidupan nyata dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang bermakna dan memperkuat pemahaman mereka.

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relative tetap. Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. (Hanifah et al., 2020)

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha-usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi spiritual yang sempat hilang. (Muslich, 2022)

Indonesia mendeklarasi untuk dimulainya pendidikan karakter bangsa pada tanggal 2 Mei 2010 oleh Menteri Pendidikan Nasional. Deklarasi yang dikumandangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tersebut berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembentukan karakter bangsa. Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan perencanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit pertama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. Pendidikan Karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural. (Muslich, 2022)

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan

Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Jannah, 2019)

Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

1. Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)
2. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)
3. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat
4. Metode *Qashash* (Kisah)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) (Jannah, 2019)

Kata tadarus berwazan "*Tafa'ul*". Kata ini diambil dari akar kata "*da-ra-sa*", yang bentuk mashdarnya "*Dirasah*". Menurut Raghîb al-Isfahani, darasa secara bahasa artinya tersisa jejaknya. Disebut artinya tersisa jejak rumah. Makna ini menunjukkan bahwa subjek dari darasa itu sendiri hilang, sehingga hanya tersisa jejaknya. Maka, kata artinya upaya untuk menghapus jejak ilmu itu. Dikarenakan proses tersebut hanya dapat terwujud dengan cara membaca secara kesinambungan, maka ianya disebut dengan dars.

Pengertian dari *Tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* al-Qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang

dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah yang berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya.

Adapun fungsi pembiasaan tilawah al-Qur' an menurut Said AbdulAdhim (2010:14) meliputi:

- a) Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diberkahi dan menuntun kejalan yang lurus.
- b) Membaca AlQur'an adalah sebaik-baik amal perbuatan.
- c) Al-Qur'an akan menjadi syafi'/syafa'at (penolong) dihari Kiamat.
- d) Beserta para malaikat yang mulia dihari Kiamat.
- e) Penyebab terangkatnya derajat suatu kaum.
- f) Turunnya rahmah dan sakinah.
- g) Memperoleh kebajikan yang berlipat ganda.
- h) Bukti hati yang terjaga.
- i) Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat. (Gumati, 2020)

Manfaat pembelajaran tahfidz terhadap peserta didik sangat bermanfaat karena dengan adanya pembelajaran tahfidz peserta didik merasakan adanya perubahan dari sebelumnya kurang memperhatikan bacaan, sekarang mereka lebih mengetahui lagi tata cara dan etika dalam membaca dan menghafal ayat-ayat al-Quran, manfaat lain yang ditemukan dalam pembelajaran tahfidz yaitu pembentukan karakter peserta didik lebih kuat, orang yang berkarakter bisa membagi waktu mereka, bagi peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran tahfidz, bagi laki-laki mereka

sering disuruh untuk adzan, dan di pelajaran PAI nilai mereka tinggi-tinggi baik itu dalam hafalan ayat maupun praktek-praktek ibadah seperti sholat. (Oktaviola & Dewi, 2023)

Dalam bukunya M. Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- a) Hati menjadi tenang.
- b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- c) Kesehatan fisik terjaga.
- d) Kemudahan dalam urusan.
- e) Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka. (Sunarti, 2019)

Banyak keutamaan dan kelebihan apabila kita mengamalkan sunnah ini. Antaranya ialah:

- a) Mendapatkan pahala yang berlipat kali ganda dengan hanya membaca 1 huruf al-Qur'an yang mana akan diganjarkan dengan sepuluh kebajikan.
- b) Dapat memperbetulkan bacaan dan sama-sama mempelajari al-Qur'an. Meskipun kita tidak dapat membacanya dengan lancar, namun kita meyakini bahawa setiap usaha kita, susah payah kita akan mendapat pahala.
- c) Memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hati. Dengan tadarus al-Qur'an juga seseorang itu akan memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati.

Adapun kelebihan dari penerapan program tahfidz, yaitu termasuk salah satu metode dalam menghafal yaitu, metode *talaqqi* adalah siswa yang belum menguasai ilmu *tajwid* dalam membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an akan semakin lebih tahu dan paham tentang membaca Al-Qur'an dan menghafal sesuai dengan ilmu *tajwid*.

Metode ini dianggap sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar serta memiliki kelebihan bahwa siswa semakin memahami kaidah ilmu *tajwid* ketika membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kelebihan lain dari metode *talaqqi* ini adalah anak menjadi lebih siap untuk hafalan secara mandiri. Biasanya anak-anak belum siap untuk menghafal secara mandiri. Ketidaksiapan ini karena anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an belum sesuai *makhrajnya* serta *tajwid* yang belum benar. (Diah Utami & Maharani, 2018)

Diantara keutamaan shalat Dhuha antara lain, (1) Sholat Dhuha adalah sedekah, (2) sebagai investasi Amal Cadangan, (3) Keuntungan yang besar, (4) Dicumai Kebutuhan Hidupnya, (5) Pahala Haji dan Umrah, (6) Diampuni semua dosanya walapun sebanyak buih di laut, (7) Istana Di Surga. Shalat bagi Rasulullah merupakan manifestasi takwa, cinta, dan syukurnya kepada Allah. Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai riyadhah ruhiyah (olah jiwa) yang dapat mendatangkan kenikmatan, keindahan, dan kebahagiaan. Ibadah adalah bukti cinta seorang hamba kepada penciptanya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kecintaan ini dapat mengalahkan segalanya. Demikianlah perwujudan cinta istri Nabi Yusuf AS, Siti Zulaikha dalam ibadah dan zikirnya kepada Allah. Riwayat ini terukir dalam kitab Mukasyafatul Qulub karya Imam Al-Ghazali.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembinaan karakter melalui program tadarus tahfidz dan dhuha dapat menghasilkan beberapa kesimpulan positif yaitu, **Keteguhan dan Kedisiplinan Konsentrasi dan Fokus, Kebajikan dan Akhlak, Spiritualitas dan Kebatinan, Kebersamaan dan Solidaritas**. Maka dari itu, pembinaan karakter melalui program tadarus tahfidz dan dhuha tidak hanya

berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti program tadarus tahfidz dan dhuha, kesimpulan yang kuat dan relevan bisa berbunyi sebagai berikut: Pentingnya Pendidikan Spiritual, Peran Penting Sekolah dan Komunitas, Pengembangan Kebiasaan Positif, Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Emosional, Dukungan Berkelanjutan. Dengan mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya program tadarus tahfidz dan dhuha, kita dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya mengambil bagian dalam aktivitas tersebut, tetapi juga benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari program-program ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023 <http://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/mudabbir> PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <http://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/mudabbir>
- Diah Utami, R., & Maharani, Y. (2018). Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.7353>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta

Humna Kamila, Nahuda

<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>

Muslich, M. (2022). "Adi Suprayitno & Wahid Wahyudun, Pendidikan Karakter di Era Milenial, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 20220, hal. 6. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*, 2011, hal. 6.